

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Hifdzil Quran

a. Pengertian Implementasi

Implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga bisa dikatakan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.¹ Seperti yang disampaikan oleh Fullan dalam Miller and Sellar memberikan definisi tentang implementasi, yaitu suatu proses peletakan ke dalam praktik tentang suatu ide, program atau suatu perangkat aktifitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.² Dapat disimpulkan implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk menerapkan ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.³

Pengertian Implementasi menurut Kadir adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan system yang diperoleh dari kegiatan seleksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses untuk menguji antara konsep dengan konseptual atau

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI Daring, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>. 11 Mei 2018.

² Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 68.

³ Purwanto dan Sulistyastuti, Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan, Jakarta: Bumi Aksara 1991, hlm 21.

antara tex dan kontek. Selanjtnya menurut fullan implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktifitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.⁴ Berdasarkan pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa implentasi adalah suatu proses untuk menilai, mengevaluasi dan mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, dengan begitu maka akan di nilai apakah harus ada evaluasi atau tidak terhadap program tersebut.

b. Pengertian Hifdzil Quran

Al-Quran menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah, Al-Quran adalah wahyu Allah Subhanahu wa ta'ala yang diturunkan kepada nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam melalui malaikat Jibril 'Alaihissalam sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Quran diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Quran menggunakan bahasa Arab dan merupakan mukjizat bagi rasul. Sebagian besar ayatayat Al-Quran diturunkan di kota Mekah dan kota Madinah. Isi yang terkandung dalam Al-Quran terdapat 6236 ayat 114 surat dan 30 juz.⁵

Allah menurunkan al-Quran kepada Rasul kita Muhammad SAW untuk membimbing manusia. Turunnya al-Quran pertama kali pada malam Lailatul Qadr. Merupakan pemberitahuan kepada alam samawi yang dihuni para malaikat tentang kemuliaan umat Muhammad. Umat ini telah dimuliakan oleh Allah SWT dengan risalah barunya agar menjadi umat paling baik yang dikeluarkan manusia. Turunnya al Quran yang kedua kali secara bertahap, berbeda dengan kitab-kitab yang lain sebelumnya, sangat mengejutkan orang dan menimbulkan keraguan

⁴ Diding Rahmat, *Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan*, Jurnal Unifikasi, Vol. 04 Nomor 01 Januari 2017

⁵ M. Yanyan Herdiansyah dan Irawan Afrianto, *Pembangunan Aplikasi Bantu Dalam Menghafal Al-Quran Berbasis Mobile*, Jurnal IlmiahKomputer dan Informatika (KOMPUTA) Vol. 2, No. 2, Oktober 2013.

terhadapnya sebelum jelas bagi mereka rahasia hikmah ilahi dibalik itu.

Rasullah SAW tidak menerima risalah ini dengan cara sekali jadi, dan kaumnyapun yang sombong dan keras kepala dapat takluk dengannya. Al Quran merupakan wahyu yang turun berangsur-angsur demi menguatkan hati Rasul dan menghiburnya sesuai dengan peristiwa dan kejadian-kejadian yang mengiringinya sampai Allah SWT menyempurnakan agama ini dan mencukupkan nikmatnya.⁶

Rasulullah SAW bersabda, Al-Quran adalah jamuan Tuhan. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya dan lebih rugi lagi orang yang hadir tapi tidak menyantapnya. Al-Quran adalah pengantin wanita yang memakai cadar dan menyembunyikan wajahnya darimu. Bila engkau membuka cadarnya dan tidak mendapatkan kebahagiaan, itu disebabkan caramu membuka cadar telah menipu dirimu sendiri, sehingga tampak olehmu wajah buruk. Ia mampu menunjukkan wajahnya dalam cara apapun yang disukainya. Apabila engkau melakukan apa-apa yang disukainya dan mencari kebaikan darinya, maka ia akan menunjukkan wajah yang sebenarnya tanpa perlu kau buka cadarnya.⁷ Al-Qur'an adalah kitab yang ṣāliḥ likulli zamān wa makān yang ia selalu dibaca, dikaji, dipelajari dan dikembangkan kajiannya dari ketika al-Qur'an diturunkan hingga sekarang, tidak hanya oleh muslim sendiri tetapi juga oleh non-muslim.⁸

Menurut Muhammad Ali As-Shobuni,⁹ Al-Quran adalah kalamullah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan rasul terakhir kita (Muhamad SAW) yang diturunkan kepada kitadengan perantara Malaikat Jibril a.s

⁶ Nurma Zunita, *Implementasi Adab Hamalatul Quran Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi Di Ponpes Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati*, (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2018), 2-3

⁷Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*, Yogyakarta:Sukses Offset, 2007, hlm. 26-28

⁸ Anisah Indriati, *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Quran Di Pesantren (Studi Living Quran Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, Dan Alasy'ariyyah Kalibeber)*, Vol. 3, No. 1, Januari - Juli 2017

⁹Masdi, *Pemahaman Al-Quran & Perbedaan Pemikiran Mutakalimin*, Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2010, hlm.13

yang tertulis dalam mushaf yang dipindahkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas. Sedangkan menurut Shubhi Al-Sholih mengutip dari pendapat-pendapat para ahli ushul dan fuqoha' mengatakan bahwa Al-Quran adalah kalam (Allah) yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir dan dibacanya merupakan ibadah.

Menurut aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah, Al-Quran adalah Qadim (azali, tidak ada awalnya), dalam arti kalamullah yang bersifat "*Kalam Nafsi*" artinya firman yang ada pada dzat Tuhan yang tidak berhuruf, tidak bersuara, tidak dapat dipegang, tidak ada waktu, tidak dapat berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya.¹⁰

Al Quran terdiri dari 6236 ayat yang dikelompokkan dalam 144 surat dengan pembagian 30 juz dan 554 ruku', dan dalam rentang waktu yang cukup panjang yaitu: 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Turun dalam 2 periode yaitu pertama periode Makkah atau disebut sebelum hijriyah selama kurang lebih 13 Tahun, dan yang ke 2 yaitu periode Madinah atau sesudah Hijriyah selama kurang lebih 10 tahun.¹¹

Menurut Mahmud Yunus kata "tahfidz" berasal dari bahasa Arab *فيظا ترقحفي رظ* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz merupakan bentuk masdar dari haffadza yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz merupakan proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Quran disebut hafidz/huffadz.

¹⁰Masdi, *Pemahaman Al-Quran & Perbedaan Pemikiran Mutakalimin*, hlm 74

¹¹ Nurma Zunita, "*Implementasi Adab Hamalatul Quran Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi Di Ponpes Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati*", 2.

Menurut Subhi As-Shalih dalam *Mabahits fi Ulum Al-Quran* dan AzZarqani dalam *Manhali Al-Irfan Al-Quran* bahwa “al-Quran merupakan firman Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dituliskan dalam mushaf dan dinukilkan kepada kita secara mutawattir dan membacanya bernilai ibadah.” Menghafal al-Quran berarti membaca Al Quran secara berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, satu surat ke surat berikutnya sehingga dapat diucapkan dengan baik tanpa melihat al Quran.¹²

Dalam Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir hifdzil berasal dari kata **حَفِظَ - حِفْظًا - الشَّيْءَ** yang berarti menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, melindungi.¹³ Menghafal merupakan salah satu cara melaksanakan perintah Tuhan menyangkut pemeliharaan wahyuNya.¹⁴ Hifdzil Quran adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Quran sehingga bisa membacanya di luar kepala. Seorang “al Hafizh” adalah orang yang sudah hafal keseluruhan ayat Al-Quran di luar kepala.¹⁵ Sedangkan penghafal Al-Quran biasanya disebut dengan sebutan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan)¹⁶

c. Metode Hifdzil Quran

Kata metode ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara berani atau cara berjalan yang ditempuh. Menurut Winarto Surakhmad, metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk

¹² Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, “Implementasi Metode Odoa (*One Day One Ayat*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran”, JPII Vol.2, No. 2, April 2018

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Progressif, 1997, hlm. 279

¹⁴ Manna Khali al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013, hlm.178-179

¹⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Quran (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)*, PT Qaf Media Kreativa, 2017, hlm. 16

¹⁶ Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 38

mencapai suatu tujuan.¹⁷ Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Quran dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Quran. Menurut Ahsin Al-Hafidz metode-metode yang di gunakan dalam menghafal al-Quran adalah sebagai berikut.

1) Metode Wahdah

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Sehingga secara sederhana metode wahdah adalah metode untuk menghafalkan al-Quran dengan menghafal ayat satu persatu secara berulang-ulang hingga benar-benar hafal, kemudian lanjut ke ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.¹⁸ Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.¹⁹ Dengan demikian penghafal akan mampu memgkondisikan ayat-ayat yang di hafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama hingga mencapai satu muka.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode kitabah adalah menuliskan kembali ayat-ayat AlQur'an yang sudah dihafal. Metode kitabah adalah menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian ayatayat tersebut dibaca lalu dihafalkan. Pada metode ini siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya, kemudian ayatayat tersebut dibacanya sehingga

¹⁷ Faisal Tanjung, dkk. "Al-Quran Itu Menjaga Diri: Peranan Regulasi Diri Penghafal Al-Quran", Vol. 3 No. 2, 2017, 97.

¹⁸ Mokhamad Zamroni, "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011" (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang 2011) hlm. 11

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal.63

lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.²⁰ Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya hafalan dalam bayangannya.²¹

3) Metode Sima'i

Sima'i yaitu metode mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Quran.²² Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif.

a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.

b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset tersebut diputar dan di dengarkan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala.²³

Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal al-Quran karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya, begitupun dengan metode sema'an adalah suatu hal yang harus di tekuni dalam menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan.

²⁰ Cucu Susianti. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini", Vol.2 ,No.1, April 2016

²¹ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. hal.63

²² Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. hal.63

²³ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. hal.63

Dengan menyemakkan kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki²⁴

Mendengar bacaan al-Quran melalui multimedia. Metode mendengar merupakan cara yang diajarkan oleh Rasulullah S.A.W. dan Malaikat Jibril a.s. sebagaimana QS. al-Qiyâmah/75: 17-18. Dalam proses menghafal al-Quran metode mendengar sangat membantu dalam menghafal ayat-ayat al-Quran yaitu dengan cara mendengarkan al-Quran secara berulang-ulang dan terus menerus. Bila sulit mendapatkan seorang pembimbing yang bagus bacaannya maka proses mendengar al-Quran dapat dilakukan dengan penggunaan multimedia seperti media elektronik yang sangat maju saat ini seperti melalui CD, DVD, Youtube, Internet, i-phone dan lain sebagainya. Dengan fasilitas teknologi yang terus berkembang sangat mudah bagi para penghafal al-Quran untuk dapat mendengarkan bacaan al-Quran para hafizh dan qari baik lokal maupun internasional.²⁵

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.²⁶ Dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya dengan hafalan di atas kertas yang disediakan untuknya. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode

²⁴ Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari, "Pengembangan Metode Dan Sistem Evaluasi Tahfidzul Quran Di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang". Vol. 1, No. 2, September 2017, 319

²⁵ Endin Mujahidi dkk, *Metode Tahfizh Al-Quran Bagi Pelajar Dan Mahasiswa*, Vol. 3, No. 1, April 2014

²⁶ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, hal.65

ini adalah adanya fungsi untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5) Metode Jama'

Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama.²⁷ Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan.

Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

d. Manfaat Hifdzil Quran

Allah SWT Menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Demikian juga dengan orang yang menghafal al-Quran pasti memiliki banyak manfaat. Diantara manfaat menghafal al-Quran adalah:

- 1) Jika disertai amal saleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Di dalam al-quran banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal al-Quran, semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Contoh ayat dalam al-Quran yaitu berupa

²⁷ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran..* hal.66

tantangan al-Quran terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 23 :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا
بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ ۚ ۲۳

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Q.S Al-Baqarah: 23)

- 3) Di dalam al-Quran terdapat ribuan kosa kata atau kalimat. Jika menghafal al-Quran dan memahami artinya, secara otomatis kita telah menghafal kosa kata atau kalimat tersebut.
- 4) Di dalam al-Quran banyak terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lain-lainnya. Seorang penghafal al-Quran akan mudah menghadirkan ayat-ayat itu dengan cepat menjawab permasalahan-permasalahan di atas.²⁸

Ahsin Sakho Muhammad juga menyampaikan pendapatnya tentang manfaat menghafal Al-Quran, sebagai berikut:

1) Manfaat Spiritual

Satu hal yang harus kita yakini saat sedang menghafalkan Al-Quran: Al-Quran adalah kitab yang penuh keberkahan. Keberkahan Al-Quran tidak berupa materi namun non materi. Tapi, bentuk non materi pada akhirnya akan berimbas kepada materi juga.

Orang yang menghafalkan Al-Quran akan selalu hidup bersama Al-Quran. Al-Quran adalah kitab suci

²⁸ Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran".

yang penuh dengan nilai-nilai sakralitas, sebelum membaca Al-Quran kita membersihkan diri dengan berwudlu, menghadap kiblat, dan memegang mushaf Al-Quran kemudian membacanya dengan khusyuk, hal ini menciptakan rasa spiritual yang tinggi, keimanan dan ketaqwaan bisa bertambah dan terus bertambah. Dengan demikian, menghafalkan Al-Quran dapat menciptakan generasi shaleh dan berakhlak baik.²⁹

2) Manfaat Etika dan Akhlak

Menghafalkan Al-Quran bisa menciptakan generasi yang penuh etika. Sebagai gambaran, seorang murid yang ingin menyetorkan hafalan kepada guru harus menunjukkan etika dan kesopannya, jika hal ini berlangsung terus menerus, maka bisa dipastikan anak tersebut bisa dipastikan mempunyai etika dan akhlak yang baik.

3) Manfaat Intelektual

Salah satu manfaat menghafal Al-Quran adalah penguatan otak. Pada kenyataannya, banyak anak yang hafal Al-Quran mempunyai prestasi yang bagus di sekolahnya masing-masing. Salah satu factor penguatan intelektual seseorang dalam menghafal adalah ketika seorang penghafal jeli dengan keberadaan ayat-ayat yang redaksinya sama, hal ini mengharuskannya harus teliti dalam membedakan setiap ayat yang mempunyai kemiripan redaksi pada surahnya masing-masing.³⁰

e. Keutamaan Hifdzil Quran

Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Quran diantaranya:

Pertama, mendapatkan kedudukan tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Al-Quran sudah pasti cinta kepada Kalamullah, dan Allah mencintai orang yang cinta pada kalam-Nya.

Kedua, penghafal Al-Quran akan meraih banyak pahala. Jika setiap satu huruf yang dibaca mendapatkan

²⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Quran (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)*, hlm.19-21

³⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Quran (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)*, hlm.21-22

10 pahala, sedangkan jumlah huruf Al-Quran menurut Imam Sayuthi dalam Al-Itqan adalah 671.323 huruf maka bisa di bayangkan berapa juta pahala yang di hasilkan ketika seorang penghafal Al-Quran berulang kali membaca ayat Al-Quran.³¹

Ketiga, penghafal Al-Quran adalah Ahlullah (Keluarga Allah) dan insyaAllah dapat memberi pertolongan kepada kerabatnya.³²

Keempat, Nabi Muhammad SAW pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal dalam perang Uhud, yang hafalannya lebih banyak dari pada yang lainnya.

Kelima, Nabi Muhammad SAW memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam shalat adalah mereka yang paling bagus bacaan Al-Quran sekaligus hafal.

Keenam, Nabi menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Quran akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti.

Ketujuh, penghafal Al-Quran telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal.

Kedelapan, penghafal Al-Quran termasuk orang – orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian, dan kelestarian kitab suci Al-Quran.

Kesembilan, Seorang penghafal Al-Quran yang selalum membaca ayat-ayat Al-Quran akan menciptakan dirinya menjadi manusia yang shaleh.

Kesepuluh, penghafal Al-Quran akan mendapatkan syafaat Al-Quran pada hari kiamat. Al-Quran akan terus mengawal “shahib”nya semenjak dari kubur sampai masuk surga.

Kesebelas, penghafal Al-Quran yang selalu *muraja'ah* (mengulang hafalannya) sebenarnya

³¹Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Quran (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)*, hlm.27

³²Gus Arifin dan Suhendri A. Faqih, *Al-Quran Sang MAhkota Cahaya (Ajari Anak-anak Kita Mencintai, Membaca dan Menghafal Al-Quran)*, Jakarta: PT Gramedia, 2010, hlm. 87

olahraga otak dan lidah. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya.

Kedua belas, karena Al-Quran adalah kitab yang “Mubarak” maka penghafal Al-Quran akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Dia akan merasakan kepuasan tersendiri dalam hidupnya yang tidak bisa diukur dengan materi, Allah memberikan penghargaan di dunia sebelum di akhirat.³³

f. Adabu Hifdzil Quran

1) Pengertian Adabu

Adabu Secara literal-etimologis, term al-adab (adab) al-âdâb memiliki arti al-du’â yang berarti undangan, seruan atau panggilan; dan juga berarti al-zaraf wa husn altanâwul, yaitu suatu bentuk kesopanan dan etika berinteraksi yang baik dengan orang atau pihak lain.

Sementara dalam perspektif lain dinyatakan, dalam bidang pendidikan kata adab secara spesifik setidaknya digunakan dalam dua makna. *Pertama*, adab dimaknai sebagai pendidikan anak-anak sehingga memiliki etika dan tingkah laku yang baik. *Kedua*, dipahami dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dalam lingkup ini adab bermakna aturan tingkah laku praktis yang dipandang menentukan kesempurnaan proses pendidikan.³⁴

Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Norma tentang adab ini *digunakan* dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga, dan antar kaum. Adab dalam bahasa arab yang artinya budi pekerti, tata krama, atau sopan santun. arti adab secara keseluruhan yaitu segala bentuk sikap, prilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak. orang yang beradab

³³Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Quran (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)*, hlm.29-33

³⁴ Rahendra Maya, *Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ’ah Al-Syâfi’î*, Vol. 06 No.12, Juli 2017.

adalah orang yang selalu menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara. Tidak ada bagian dari aktivitas kehidupannya terlepas dari tata cara (adab) yang diikutinya. Karena aktivitas hidup manusia bermacam-macam dan masing-masing membutuhkan tata cara, maka muncul pula berbagai macam adab.³⁵

Kata “adab” tidak terdapat di dalam al-Quran, tetapi *banyak* di dalam hadits Rasulullah SAW, dari Ibnu Abbas ra yang artinya, antara lain ialah:

الزموا اولادكم واحسنوا اليهم

Artinya: “Tetaplah ingat kepada anak-anakmu dan baikkanlah adab mereka”

Diantara hadits yang membahas adab adalah:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: حق

المسلم على المسلم ست: انا لفته فلم عليه، وانا دعك فاجبه، وانا استصحك

فانصحه، وانا عطس فحمد الله فشمته، وانا مرض فعده، وانا مات فاتبعه

Artinya: “Abu Hurairah ra menceritakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam macam, yaitu: (1) jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkan salam, (2) jika ia mengundangmu, maka kabulkan, (3) jika ia minta nasehatmu, maka berikan, (4) jika ia bersin, maka bacalah “Alhamdulillah” dan doakan dengan Rahimakumullah, artinya: semoga anda dirahmati Allah, (5) jika ia sedang sakit, maka lihatlah (6) jika ia meningga dunia, maka turutilah jenazahnya sampai terkubur”.

Sedangkan perbedaannya dengan “etika” yaitu sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu

³⁵ Nurma Zunita, “Implementasi Adab Hamalatul Quran Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi Di Ponpes Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati”, 22-24.

sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih dikaitkan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan moral maka etika lebih bersifat teoretis. Moral bersifat khusus dan etika bersifat umum. Selain itu ada juga yang menyebutnya “etika” berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang bermakna hukum, adat istiadat, kebiasaan, atau budi pekerti.

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan pula bahwa kata moral, etika, adab, sopan santun, budi pekerti, akhlaq, tata krama, adat istiadat, undang-undang, hukum, dan norma amat diperlukan dalam kehidupan ini untuk membina manusia agar dapat membedakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lain, sebab etika mencakup analisis dan penerapan konsep.³⁶

Adabu Hifdzil Quran adalah adalah tata cara atau aturan rangkaian kegiatan yang berjalan secara berkelanjutan mengenai pembelajaran al-Quran, mulai dari tajwid sampai menghafal al-Quran.³⁷ Etika menghafal Al-Quran. Sebagaimana telah diuraikan diatas, yang menunjukkan betapa besar dan tinggi kedudukan orang yang hafal Al-Quran, maka mereka dituntut bersikap konsekuen terhadap kedudukan dan predikatnya yang tinggi itu.

Menghormati al-Quran sebagai firman Allah maka membacanya harus memiliki adab yang baik. Di antara adab membaca al-Quran yang terpenting adalah:

- a) Selalu menjaga keikhlasan.
- b) Tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah.
- c) Disunnatkan membaca al-Quran setelah berwudhu’.

³⁶ Nurma Zunita, *“Implementasi Adab Hamalatul Quran Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi Di Ponpes Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati”*, 24.

³⁷ Nurma Zunita, *“Implementasi Adab Hamalatul Quran Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi Di Ponpes Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati”*, 25

- d) Tempat yang baik membaca dan menghafal al-Quran adalah tempat yang baik dan suci.
- e) Disunnatkan membaca dengan khusyu' dengan menghadap kiblat.
- f) Waktu membaca al-Quran mulut dalam keadaan bersih dan sebaiknya berkumur-kumur terlebih dahulu.
- g) Disunnatkan terlebih dahulu membaca ta'awuz dan basmalah.
- h) Membaca dengan tartil.
- i) Memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibaca.
- j) Membacanya dengan suara yang keras dan dengan irama lagu tartil yang baik.³⁸

Yusuf Al-Qardhawi telah memaparkan adab ketika berinteraksi dengan Al-Quran, seperti adab bagi para penghafal dan dalam menghafalkannya yaitu senantiasa interaksi dengan al-Quran, berakhlakul quraniy, ikhlas dalam menjalaninya. Selanjutnya dijelaskan teknik adab membaca dan menyimaknya, seperti tartil, berlagu dan membaguskan suara dalam membaca. Kemudian teknis yang berkaitan dengan adab batin terhadap Al-Quran seperti khusyu' dan menangis saat membacanya, mengupayakan amal-amal hati seperti mengkhushukan dan membebaskan pengaruh diri.³⁹

Ada beberapa etika penghafal Al-Quran di antaranya:

- a) Harus bertingkah laku terpuji dan mulia, yakni berakhlak Al-Quran.
- b) Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang ahli keduniaan.
- c) Khusyu', sakinah dan waqar

³⁸ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Taktar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Quran," Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. XIV NO. 2, 413-425, Februari 2014

³⁹ Jaka Ahmadi, "Adab Membaca Al-Quran Menurut Syaikh Abd Al-Samad Al-Falimbani Dalam Kitab Siyar Al-Salikin Ila 'Ibadat Al-Rab Al-'Alamin" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

- d) Memperbanyak shalat malam
- e) Memperbanyak membaca Al-Quran pada malam hari, sebagaimana banyak dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW.⁴⁰

Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi juga menyebutkan ada beberapa 5 adab bagi para penghafal Al-Quran, diantaranya:

Pertama, Tidak menjadikan Al-Quran sebagai mata pencaharian. Di era ini, banyak yang menyalahgunakan hafalan Al-Quran dijadikan sebagai mata pencaharian, sebenarnya hal itu dilarang sebagaimana wasiat KH. R. Arwani Amin beliau secara tegas melarang santrinya untuk mencari mata pencaharian dengan Al-Quran, hal itu berdasarkan firman Allah SWT:

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتِقُونَ ٤١

Artinya: “Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku.” (Q.S Al-Baqarah: 41).

Tak hanya itu, diriwayatkan Abdurrahman bin Syibl r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

اقْرؤوا القرآن, ولا تأكلوا به, ولا تجفوا عنه,
ولا تغلوا فيه.

Artinya: “Bacalah Al-Quran, jangan melalaikannya, dan jangan pula berlebih-lebihan terhadapnya.”⁴¹

Kedua, Mengulang Al-Quran dan menghindari lupa. Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إنما مثل صاحب القرآن كمثل صاحب الإبل
إن عاهد عليها أمسكها, وإن أطلقها ذهبت المعقلة,

⁴⁰Ahsin W. Al-Hafidz, *BimbinganPraktisMenghafal Al-Quran*, hlm. 93-96

⁴¹Umniyyati Sayyidatul Hauro’ dkk, Terj. At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Quran, hlm. 49

Artinya: "Sungguh, pemisalan orang yang hafal Al-Quran itu ibarat unta yang diikat, jika ia selalu menjaganya niscaya bisa mempertahankannya, tetapi jika ia melepaskannya niscaya unta itu akan pergi."(HR. Bukhari dan Muslim).⁴²

Hal tersebut dijelaskan oleh hadits Rasulullah yang diriwayatkan dari Sa'ad bin Ubadah dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

من قرأ القرآن ثم نسيه لقي الله يوم القيامة أجزم

Artinya: "Barang siapa yang hafal Al-Quran kemudian melupakannya maka pada hari kiamat ia menemui Allah SWT dalam keadaan menderita penyakit kusta."(HR. Abu Daud dan Darimi).⁴³

Ketiga, Bagi yang lupa membaca wirid. Dirwayatkan dari Umar bin Khattab r.a ia berkata, Rasulullah bersabda:

من نام عن حزبه من الليل, أو عن شيء منه, فقرأه ما بين صلاة الفجر وصلاة الظهر, كتب له كأنما قرأه من الليل

Artinya: "Barang siapa yang lupa membaca hizibnya pada malam hari, kemudian membacanya pada waktu antara shalat Shubuh dan shalat Dzuhur maka dicatat baginya pahala sebagaimana jika ia membacanya pada malam hari (HR. Muslim).

Keempat, membiasakan diri membaca. Para salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkhatamkan Al-Quran, ada yang mengkhatamkan dua bulan sekali, satu bulan sekali, seminggu sekali, sehari sekali, sehari dua kali atau bahkan lebih, semuanya berbeda-beda perorangnya, ada yang jernih pikirannya hingga dalam singkat dapat memahami apa yang dibacanya, ada yang sibuk menyampaikan ilmu

⁴²Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, Terj. At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Quran, hlm. 62

⁴³Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, Terj. At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Quran, hlm. 64

atau lainnya yang berkaitan dengan kepentingan agama dan kemaslahatan kaum muslimin sebisa mungkin ia mengkhataamkan Al-Quran tanpa melalaikan tugasnya.

44

Kelima, membiasakan qira'ah malam, hendaknya penghafal Al-Quran memperhatikan qiraah pada malam hari terlebih dalam shalat malam. Allah SWT berfirman:

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ
 آيَاتِ اللَّهِ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۝ ۱۱۳ يُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَيُسِرُّونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ
 الصَّالِحِينَ ۝ ۱۱۴﴾

Artinya: di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus,⁴⁵ mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S Ali 'Imran 113-114)⁴⁶

2. Pengertian Kedisiplinan Santri.

Menurut Hurlock konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman” menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang dewasa yang berwewenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua

⁴⁴Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, Terj. At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Quran, hlm. 53-57

⁴⁵Yakni: golongan ahli kitab yang telah memeluk agama Islam.

⁴⁶Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, Terj. At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Quran, hlm. 57

dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Menurut Arikunto, di dalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban.

Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Digambarkan dalam Al-Quran tentang kedisiplinan terdapat dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى
اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S An-Nisa'; 59)⁴⁷

Disiplin atau kedisiplinan adalah sikap kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan. Secara sadar dan disepakati oleh semua bagian organisasi, serupa dengan permasalahan dari fokus masalah peneliti yang ingin mengetahui bagaimana hukuman Tahannus dapat

⁴⁷Deci Nansi dan Fajar Tri Utami , “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan”, Jurnal Psikologi Islami Vol. 2 No. 1 Juni 2016, hal.20-21

meningkatkan kedisiplinan para santri yang melanggar aturan-aturan yang ada⁴⁸

Menurut F. W Foerster dalam bukunya Doni Koesoema yang berjudul Pendidikan Karakter, disiplin merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan. Sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Adanya kedisiplinan, dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup kaum muda.

Sedangkan menurut W.J.S. Purwadarminta, disiplin memiliki dua arti, yaitu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Jadi disiplin dapat diartikan sebagai sikap dan patuh terhadap aturan dan tata tertib yang sudah ditentukan.

Selanjutnya Henry Clay Lindgren juga mendefinisikan pengertian disiplin di dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology in the Classroom* bahwa "The meaning of discipline is control by enforcing obedience or orderly conduct". Artinya: Definisi dari disiplin adalah mengontrol dengan cara mematuhi peraturan/perilaku baik.

Sedangkan dalam bukunya Elizabeth Bergner Hurlock yang berjudul *Child and Growth Development*, bahwa pengertian disiplin adalah "To most people, discipline means punishment. But the Standard dictionaries define it as "training in selfcontrol and obedience" or "education". It also means training that molds, strengthens, or perfect" Artinya: Bagi sebagian orang disiplin adalah hukuman. Tetapi menurut standar kamus disiplin adalah latihan pengendalian diri dan ketaatan atau pendidikan. Yang dimaksud latihan disiplin disini adalah pembentukan karakter, memperkuat karakter, atau menyempurnakan karakter.

Dengan disiplin yang kuat, maka itulah orang yang pada dirinya akan tumbuh sifat iman yang kuat pula. Dan orang yang beriman adalah orang yang pada dirinya atau

⁴⁸ Aldo Redho Syam, "Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren". (Tesis, UIN Maulana Mali Ibrahim Malang, 2015) 6-9

tumbuh sifat yang teguh dalam berprinsip, tekun dalam usaha dan pantang menyerah dalam kebenaran. Disiplin adalah kunci kebahagiaan, dengan disiplin ketenangan hidup akan tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kedisiplinan tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa kedisiplinan merupakan perilaku taat dan patuh terhadap tata aturan yang berlaku, yang didasarkan atas kesadaran diri terhadap tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁹

Dalam masyarakat daerah pedesaan di Jawa, ada kelompok komunitas muslim yang disebut “santri”. Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Dalam terminologi lain, kelompok ini juga sering disebut sebagai „muslim ortodoks’. Di pihak lain, terdapat suatu kelompok yang secara berbeda dengan kelompok santri, yaitu mereka yang disebut sebagai kaum “abangan”. Menurut berbagai sarjana yang melakukan studi tentang Islam di Indonesia, kelompok abangan adalah mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Islam pra-Islam, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam mistisme Hindu atau Buddha.

Membicarakan Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dengan apa yang dinamakan kiai, santri, dan pondok pesantren. Santri dalam pengertian umum adalah mereka yang memusatkan perhatiannya pada doktrin Islam, khususnya penafsiran moral dan sosialnya. Namun aplikasi terhadap tafsiran moral dan sosialnya mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Kaum santri Jawa, sebagaimana di daerah-daerah lain, tidaklah terpusat pada suatu komunitas geografis tertentu. Kelompok ini banyak tersebar di dua wilayah yang secara diametral berbeda, khususnya jika dilihat dari perspektif kondisi sosial budaya, ekonomi, dan pandangan masing-masing terhadap tradisi yang berkembang.⁵⁰

⁴⁹ Aldo Redho Syam, “*Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren*”. (Tesis, UIN Maulana Mali Ibrahim Malang, 2015) 6-9

⁵⁰ Nur Jamal, “*Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*”, Vol. 8 , No. 2, Agustus 2015, hlm. 81

Perkataan santri menurut Rizki (2010:3-4) setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuwan kepadanya. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.⁵¹

Menurut Abdul Qodir DJaelani, santri adalah siswa atau mahasiswa yang di didik di dalam pondok pesantren. Kemudian menurut Sindu Galbu, kata santri mempunyai dua pengertian yaitu, pertama, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh. Kedua, orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.

Didalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier:

a. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap dan tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya men-jadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah. Ada dua motif seorang santri menetap sebagai

santri mukim, *Pertama*, Motif menuntut ilmu
Kedua, Motif menjunjung tinggi terhadap ahlak

b. Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah santri atau murid yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang pola

⁵¹ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016, hlm. 387*

belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang kerumah.⁵²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Dari hasil penelitian terdahulu berikut adalah yang melakukan penelitian:

Pertama, skripsi yang disusun Jaka Ahmadi yaitu *Adab Membaca Al-Quran Menurut Syaikh Abd Al-Samad Al-Falimbani Dalam Kitab Siyar Al-Salikin Ila 'Ibadat Al-Rab Al-'Alamin*. Dalam skripsi tersebut disimpulkan Menurut Al-Falimbani ada dua tipologi adab membaca Al-Quran yaitu adab dahir yang berupa hal-hal yang berkaitan dengan teknis, baik seorang akan membaca maupun ketika membaca Al-Quran, sedangkan adab batin yang berkaitan tentang tata fikir dan amalan hati yang ketika akan dan sedang membacanya, dengan berkembangnya zaman maka adab membaca Al-Quran digital harus difahami lagi orang sesuai dengan kondisi yang ada.⁵³

Relevansinya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang adab membaca dan menghafal Al-Quran. Perbedaanya terletak pada pendapat para ahli, jenjang dan fokus penelitian. Skripsi ini di fokuskan pelaksanaan adab membaca Al-Quran menurut Syaikh Abd Al-Samad Al-Falimbani, sedangkan penelitian ini adalah metode, manfaat, karakteristik dan adab menghafal al-Quran di PPTQ An-Nasuchiyyah.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Riswandi yaitu *Budaya Menjaga Hafalan Al-Quran Bagi Hafidz dan Hafidzah di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan*

⁵² Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri", Vol. 8 , No. 2, Agustus 2015, hlm. 81-82

⁵³Jaka Ahmadi, "Adab Membaca Al-Quran Menurut Syaikh Abd Al-Samad Al-Falimbani Dalam Kitab Siyar Al-Salikin Ila 'Ibadat Al-Rab Al-'Alamin" (Skripsi,UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015).

Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut ada beberapa cara upaya menjaga hafalan bagi hafidz dan hafidzah, diantaranya: wirid Al-Quran, menjadi imam dalam sholat berjama'ah, mengajarkan orang lain dengan menyimak hafalan mereka saat setoran atau diskusi, memberikan pengajaran tentang oilmu-ilmu yang berkaita dengan hafalan Al-Quran, melatih mental ketika terjun dimasyarakat, sebagai wadah untuk pembelajaran baca tulis Al-Quran, ikut berpartisipasi dalam berbagai Musabaqoh Hifdzil Quran (MHQ).⁵⁴

Relevansinya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang penjagaan hafalan yang termasuk dalam adab menghafal Al-Quran. Perbedaanya terletak pada tempat, jenjang dan fokus penelitian. Skripsi ini difokuskan budaya menjaga hafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini adalah metode, manfaat, karakteristik dan adab menghafal al-Quran di PPTQ An-Nasuchiyyah.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Nurma Zunita yaitu *Implementasi Adab Hamalatul Quran Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi Di Ponpes Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati.* Dalam skripsi tersebut Adab hamalatul Quran menurut Imam An Nawawi dalam Karyanya Kitab At Tibyan adalah: 1) Adab Personal, Peserta didik yang meliputi konsentrasi belajar, menyucikan hati, komitmen. 2) Adab social peserta didik. Adapun pengamalan Hafidz-hafidzah terhadap adab hamalatul Quran Di Pondok Pesantren Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati yang telah diterangkan dalam Kitab At Tibyan. Karya Imam An Nawawi adalah: 1) Adab personal yaitu konsentrasi belajar dalam menghafal al Quran, menghafal al-Quran agar membersihkan jiwanya dari akhlak yang tercela untuk memudahkan dalam proses menghafal al-Quran, bersungguh-sungguh dalam menghafal dan menjaga ayat yang telah dihafal. 2) Adab sosial peserta didik: peserta didik harus bersikap rendah hati terhadap pendidik. mencari waktu luang pendidik artinya agar tidak belajar kepada pendidik dalam

⁵⁴Riswandi, "*Budaya Menjaga Hafalan Al-Quran Bagi Hafidz dan Hafidzah di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

keadaan fisik dan psikisnya kurang baik, menyikapi Kesalahan pendidik secara etis, jika menginginkan kebaikan dalam menghafal al-Quran agar bisa memperbaiki kesalahannya. Etika Peserta Didik terhadap Teman Belajar yaitu peserta didik bersifat lemah lembut terhadap teman dan siapa saja yang ada didekatnya. Tidak boleh merasa iri atas nikmat atau karunia yang telah diberikan Allah kepada orang lain khususnya teman-temannya.⁵⁵

Relevansinya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang adab menghafal Al-Quran. Perbedaannya terletak pada tempat, jenjang dan fokus penelitian. Skripsi ini difokuskan adab hamalah Al-Quran, sedangkan penelitian ini adalah metode, manfaat, karakteristik dan adab menghafal al-Quran di PPTQ An-Nasuchiyyah.

C. Kerangka Berfikir

Santri dalam pengertian umum adalah mereka yang memusatkan perhatiannya pada doktrin Islam, khususnya penafsiran moral dan sosialnya. Namun aplikasi terhadap tafsiran moral dan sosialnya mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Santri tahfidz adalah santri yang menghafalkan Al-Quran, prosesnya menyetorkan atau mendengarkan ayat yang telah dihafalkannya kepada ustadz atau kepada orang yang menyimaknya. membaca maupun menghafal diharuskan ada yang mengajar atau mendidik, karena dengan adanya proses belajar mengajar maka akan dapat mengetahui dan mengurangi kesalahan-kesalahan dalam membaca maupun menghafalnya, dalam membaca dan menghafal Al-Quran ada beberapa adab yang harus diperhatikan.

Adab menghafal Al-Quran adalah tidak menjadikan Al-Quran sebagai mata pencaharian, mengulang Al-Quran dan menghindari lupa, bagi yang lupa membaca wirid, qiraah malam dan melaksanakan shalat malam dan lain sebagainya, dengan adanya pembelajaran kitab At-Tibyan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta semangat santri yang dalam proses menghafal di Pondok Pesantren Tahfidzul

⁵⁵ Nurma Zunita, *Implementasi Adab Hamalatul Quran Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi Di Ponpes Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati*, (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2018).

Quran An-Nasuchiyyah Bae Kudus. Selain yang telah disebutkan dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran adab menghafal Al-Quran yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nasuchiyyah Bae Kudus adalah setiap santri wajib melaksanakan shalat malam karena dengan melaksanakan shalat malam dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kedisiplinan santri yaitu dapat bangun sebelum shubuh sehingga mampu menunaikan shalat shubuh tepat waktu, selain itu adanya waktu untuk murojaah sambil menunggu waktu shalat shubuh juga ada, karena waktu sepertiga malam adalah waktu yang baik untuk murojaah.

